

ANALISIS MODEL SAM/R PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Aqidatul Izza 

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Aqidatulizzayunus@gmail.com¹

Evi Fatimatur Rusydiyah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

Abstract—The purpose of this study was to determine the role of teachers to develop student learning motivation and the application of the SAM/ R model in developing student motivation, and the impact of the SAM/R model on student motivation in MTsN 1 Sidoarjo. Data collection uses observation, questionnaire, interview and documentation. The results of the study show that: 1) The teacher really understands its role, this is evidenced that the PAI teacher does a variety of ways and efforts to develop student motivation; 2) The teacher applies the SAM / R model according to the stages. From the level of Substitution, Augmentation, Modification, to Redefinition; 3) Students are motivated, this is evidenced by the enthusiasm of students in learning that has increased.

Keywords— Model SAM/R ; Islamic Religious Education Teacher; Motivation

PENDAHULUAN

Saat ini teknologi memang telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Teknologi juga memungkinkan untuk mengakses atau mencari beragam informasi. Selain

itu, teknologi juga dapat membantu siswa menjadi termotivasi dan diberdayakan dalam penciptaan jaringan pengetahuan yang berkelanjutan, memungkinkan hasil pembelajaran yang diinginkan, dan menambah pengalaman belajar. Sebagai alat yang menarik, teknologi mendorong peserta didik untuk beralih dari pelajar pasif menjadi pelajar aktif. (Mario & Chenyalin, 2019) Dengan itu maka pembelajaran akan lebih efektif, serta dapat memaparkan berbagai kegiatan dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan stimulus atau dorongan untuk belajar (Raehang, 2014) Menggabungkan adanya teknologi dengan materi pelajaran dalam pembelajaran bertujuan untuk menciptakan metode atau model baru dalam proses belajar mengajar di kelas (Yaumi et al., 2018).

Proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan akan disamakan dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, dengan itu maka diharapkan dapat terjadi transformasi dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat membuktikan bahwasanya proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi saat ini menjadi suatu kepentingan dan desakan di zaman modern (Ali Muhson, 2010). Setiap lembaga pendidikan pasti telah mengusahakan adanya teknologi dalam pembelajaran, khususnya di MTsN 1 Sidoarjo. Penelitian ini akan dilakukan di MTsN 1 Sidoarjo, karena lembaga pendidikan ini telah menerapkan berbagai metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Model pembelajaran tersebut diterapkan oleh para guru kepada siswa, dengan ini maka diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Tetapi memang tidak bisa dipungkiri, bahwasanya tiap guru memiliki karakteristik, kompetensi maupun kemampuan pedagogik yang berbeda-beda, sehingga terkadang ada guru yang hanya memberikan model pembelajaran yang monoton. Guru yang inovatif dan memiliki kompetensi yang baik memang lebih cenderung dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa. Sehingga guru dapat mengikuti perkembangan siswa (Ramli et al., 2016).

MTsN 1 Sidoarjo ini memiliki aspek keagamaan yang cukup kental, sehingga pendidikan Agama yang ditanamkan kepada siswa juga sangat diperhatikan. Pada kenyataannya, terkadang siswa merasa bosan saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Alasannya karena cara pembelajaran guru PAI cenderung monoton dan hanya menggunakan metode ceramah, salah satu model yang umum diimplementasikan. Sehingga materi tersebut ketika disampaikan kurang bisa diserap siswa dan kurang menarik (Lutvaidah, 2015). Hal tersebut tidak akan membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajarnya. Sehingga siswa tidak akan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Sudah selayaknya memang setiap guru harus pintar dan bijaksana untuk menentukan strategi dengan cermat dan saksama, sehingga dapat disesuaikan melalui

karakteristik siswa (Winaya et al., 2013). Dengan adanya realita tersebut, maka guru PAI memang benar-benar harus dituntut untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Jika guru PAI dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan rasa antusias siswa dalam belajar dikelas. Tetapi tidak hanya itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat juga dapat mengembangkan kerjasama yang baik dikelas. Dengan itu maka peserta didik tak akan mudah bosan untuk mengikuti pelajaran agama (Faradila & Aimah, 2018).

Dalam sistem pembelajaran, adanya dorongan atau stimulus memang dibutuhkan. Jika siswa tak mendapatkan dorongan atau stimulus saat proses pembelajaran, hasilnya pun juga kurang memuaskan (Winaya et al., 2013). Hasil penelitian Ringstaff, Sandholtz, Dwyer menemukan bahwa penggunaan teknologi di dalam kelas dapat menjadi alat motivasi bagi peserta didik, bila pendidik menggunakannya secara benar, maka hal itu dapat mendorong semangat peserta didik ketika proses belajar dikelas. Guru dan peserta didik akan merasa termotivasi dengan adanya sistem teknologi apabila individu tersebut merasa memperoleh dampak positif ataupun manfaat dari keberadaan sistem teknologi tersebut (Muhasim, 2017). Mempunyai murid yang memiliki semangat yang baik merupakan impian setiap pendidik di Indonesia, bahkan di dunia. Pencapaian hasil belajar yang maksimal pun juga harapan setiap guru, hal itu juga dapat diperoleh dengan mudah jika memiliki dorongan atau motivasi dalam diri mereka sendiri untuk meraih pencapaian yang maksimal (Meilani, 2017).

Salah satu upaya pendidik untuk mengembangkan minat dan semangat peserta didik ialah melakukan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu dengan mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran, yakni dengan memperkenalkan model SAM/R kepada siswa. Di abad 21 saat ini, kompetensi guru harus dievaluasi, pengetahuan dan kemahiran dalam pemakaian sarana prasarana dalam pembelajaran patut untuk dikembangkan dan dipelajari (Hamid Darmadi, 2015). Model SAM/R sangat penting sekali untuk diterapkan dalam pembelajaran, guna memastikan bahwa siswa memang benar-benar menggunakan teknologi dengan cara yang relevan dari tahap demi tahap, sehingga meningkatkan apa yang sudah dilakukan. Dengan ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta keahlian siswa dengan lebih baik, sehingga hasilnya dapat maksimal. Model ini berfungsi sebagai alat belajar berisi empat level sebagai berikut : 1) Substitusi; 2) Augmentasi ; 3 Modifikasi; 4) Redefinisi (A.Aprinaldi, 2018).

Model SAM/R akan diterapkan dari mulai level yang paling rendah, yakni *Substitution* sampai ke level yang lebih tinggi, yakni *Redefinition*. Model SAM/R menawarkan metode untuk melihat bagaimana teknologi komputer dapat memengaruhi proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi proyek dan kegiatan yang

dilaksanakan peserta didik supaya bisa mendapatkan nilai yang baik. Model SAM/R dibuat oleh Ruben Puentedura (Alejandra Giangiulio Lobo & Roclo Lara Jimenez, 2017). Sebelum model SAM/R diterapkan kepada siswa, guru harus benar-benar siap dan memahami betul tentang model tersebut. Guru harus memiliki kemampuan kognitif dan profesional yang handal, supaya guru dapat mengembangkan dan mengaplikasikan teknologi dalam pendidikan. Dengan itu, maka penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien (Saharuddin, 2017). Oleh karena itu, sosialisasi tentang penggunaan model SAM/R untuk guru PAI sangatlah penting sebelum diterapkan kepada siswa. Tujuannya yaitu agar pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran, khususnya untuk model SAM/R dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah : 1) Dapat meningkatkan wawasan ; 2) Dapat meningkatkan keahlian atau kemahiran untuk aspek teknologi dalam pembelajaran ; 3) Mengembangkan keahlian pendidik untuk pemakaian teknologi ; 4) Merubah lembaga pendidikan sebagai lembaga yang inovatif, dengan ini maka peserta didik dapat semangat dalam belajar; 5) Dapat menciptakan daya pikiran atau memori, dan memperkuat rangsangan ; 6) Dapat menyederhanakan wawasan, sehingga membuat pembelajaran semakin efektif dan efisien ; 7) Terbentuknya pembiasaan, menciptakan argumen, menfokuskan serta memerhatikan materi pembelajaran (Darimi, 2017).

Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan siswa dapat memiliki dampak yang positif setelah melakukan pembelajaran dengan model SAM/R. Jika hal tersebut terjadi, maka usaha guru dalam mengembangkan motivasi siswa untuk belajar dapat dikatakan berhasil. (Ghullam Hamdu, 2011). Sayangnya dalam penelitian pendidikan belum banyak yang melakukan penelitian mengenai model SAM/R pada kegiatan pembelajaran PAI. Dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan model SAM/R oleh guru PAI, dengan tujuan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui dampak dari penggunaan model SAM/R tersebut, apakah berhasil dapat mengembangkan motivasi belajar siswa ataupun sebaliknya. Penelitian ini akan mengkaji hal tersebut agar menjadi hasanah ilmu pengetahuan dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan ini diajukan beberapa fokus dalam penelitian ini yaitu tugas atau peran pendidik, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan motivasi belajar siswa dan penerapan model SAM/R pada guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi belajar siswa, serta dampak model SAM/R terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 1 Sidoarjo.

KAJIAN KONSEPTUAL

Tinjauan Tentang Model SAM/R

1. Pengertian Model SAM/R

Model *SAM/R* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, maksudnya yaitu pembelajaran yang digabungkan dengan adanya teknologi masa kini. Model ini memang tampaknya sederhana, namun mampu menggambarkan integrasi teknologi untuk proses pembelajaran secara komprehensif. Model ini dikembangkan oleh Ruben Puentedura untuk menilai integrasi teknologi dan dampaknya pada pengajaran dan pembelajaran (Ashcroft & Imrie, 2014). Danae Romrell dalam (Alejandra & Roclo, 2017) menggambarkan bahwa model *SAM/R* akan mendorong pendidik untuk secara signifikan meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan yang dapat diperoleh melalui teknologi.

Selanjutnya Kathy Schrock dalam (Alejandra & Roclo, 2017) menyatakan bahwa *SAM/R* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu para pendidik menanamkan teknologi masa kini ke dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas. Tujuan model *SAM/R* adalah mengakomodasi pendidik serta profesor untuk merancang, membuat, mengimplementasikan aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, untuk mengubah dan meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa. Veletsianos dalam (Antepli et al., 2019) berasumsi bahwa dalam model *SAM/R* diajarkan dari tahap demi tahap, dari yang paling rendah hingga tinggi. Ruben Puentedura dalam (Wibawanto et al., n.d.) mengaitkan antara model *SAM/R* dengan ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom.

Dari tingkat yang paling rendah, yaitu dua level pertama yakni, *Substitution* dan *Augmentation* dihubungkan dengan tiga jenjang pertama dalam Taksonomi Bloom, yakni *Remember*, *Understand*, dan *Apply*. Kemudian dua level selanjutnya yaitu *Modification* dan *Redefinition* dihubungkan dengan tiga jenjang kedua Taksonomi Bloom yakni, *Analyze*, *Evaluate* dan *Create*. Tiap pengelompokkan sangat berkaitan antara model *SAM/R* dengan Taksonomi Bloom sesuai dengan level penjenjangan.

Misalnya tujuan dalam pembelajaran pada pemanfaatan teknologi level *Substitution* dikaitkan dengan Taksonomi Bloom jenjang Remember. Demikian pula seterusnya.



Gambar 1. Hubungan antara Model SAM/R dengan jenjang Taksonomi Bloom oleh Ruben Puentedura

Model SAM/R merupakan sebuah cara untuk menggeser proses pengajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sangat inovatif, dengan melalui berbagai tingkat dalam integrasi teknologi. Dalam model SAM/R menunjukkan tingkat yang berbeda dalam klasifikasi tertentu. Level Substitusi dan Augmentasi dipandang sebagai cara untuk meningkatkan tugas belajar bagi siswa, sementara Modifikasi dan Redefinisi dapat diasumsikan sebagai level yang bertujuan untuk mentransformasikan proses pembelajaran (Wulandari & Harendita, n.d.). Berikut adalah ilustrasi gambar model SAM/R:



Gambar 2. Model SAM/R

Integrasi teknologi dikatakan berhasil jika diarahkan untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran terhadap siswa dengan memanfaatkan computer, laptop, ponsel dan koneksi internet. Dengan kata lain, teknologi harus diintegrasikan terhadap pembelajaran menggunakan aplikasi yang sesuai dan dapat menambah pengalaman belajar bagi siswa (Wulandari & Harendita, n.d.). Berikut adalah tabel yang berisi aplikasi, digunakan di setiap tingkat model SAM/R :

- a. *Substitution*: Wikipedia, Pages, iBooks, Adobe PDF Reader, Simplemind, Collage Creator, Calculator, Dictionary, Notes, Microsoft Word, Microsoft Power Point, Microsoft Paint, Microsoft Excel.
 - b. *Augmentation*: Evernote, Word Cloud, Google Form, Adobe Acrobat Reader, Prezi
 - c. *Modification*: Google docs, Facebook, LINE, We-Chat, Google Hangouts, Google Classroom, Whatsapp, email, Blogger, Twitter
 - d. *Redefinition*: Storybird, Nearpod, Padlet, Windows Moviemaker, Flipgrid, iMovie, ClassDojo, Quizlet, Youtube
2. Tahapan Model SAM/R

Berikut adalah empat level model SAM/R yang berfungsi sebagai alat belajar (A.Aprinaldi, 2018) :

- a. Substitusi (*Substitution*)

Substitusi berarti teknologi bertindak sebagai pengganti alat langsung, tanpa perubahan fungsional. Dalam praktiknya, proses Substitusi mengacu pada penggantian instrumen pengajaran manual atau tradisional menjadi bentuk digital. Contohnya siswa dapat menulis dengan mengetik memakai laptop atau computer menggunakan perangkat lunak yang paling umum digunakan siswa menengah seperti Microsoft word, Microsoft Excel atau power point sebagai pengganti menulis di atas kertas dengan menggunakan pena.

- b. Augmentasi (Augmentaion)

Level Augmentasi, yaitu berupaya memakai *technology* dan menambahkan program-program agar dapat memanfaatkan *technology* dari Substitusi cuma dengan mengalihkan perangkat. Proses Augmentasi mirip dengan Substitusi, namun memberikan siswa dengan beberapa fungsi penggunaan teknologi. Contoh kegiatan mengajar di tingkat Augmentasi adalah siswa mempraktikkan tulisan mereka dengan menggunakan Microsoft sebelumnya. Namun, mereka dapat

menggunakan google translate untuk menemukan sinonim atau antonim kata-kata, menggunakan dokumen cek (dalam alat pengolah kata) atau *Grammarly* (perangkat lunak bantuan menulis gratis) untuk pengejaan dan tata bahasa. Selain itu siswa juga dapat menambahkan fitur-fitur lain contohnya, alamat URL ke web yang telah dipilih, menambahkan clip art, diagram, tabel, tabulasi, mengubah pola dan lain-lain yang berada dalam perangkat lunak tersebut. (Justsinta Sindi Alivi, 2019)

c. Modifikasi (Modification)

Pada level ini, teknologi memodifikasi kegiatan belajar atau mendesain ulang secara bermakna. Ini ditunjukkan oleh penggunaan perangkat teknologi dan komunikasi online. Pada tahap ini memang harus di dukung dengan koneksi internet. Umumnya siswa biasanya menggunakan Google classroom, Whatsapp, ataupun Facebook. Tidak hanya itu siswa juga dapat menggunakan aplikasi lain seperti Google docs, Email, LINE, WeChat, Google Hangouts dan lain-lain yang merupakan aplikasi sosial dalam mendukung komunikasi kelompok. Dalam level ini orang lain bisa menyaksikan, memeriksa, menyampaikan pendapat, apresiasi, edit file sebelumnya. Dengan ini maka dapat menimbulkan diskusi yang baik (Wulandari & Harendita, n.d.).

d. Redefinisi (Redefinition)

Sesudah melakukan dari level terendah, yakni Substitusi, Augmentasi dan Modifikasi, selanjutnya yaitu Redefinisi. Pada tahap ini, dokumen yang telah melalui level kerjasama, berkomentar, mengedit akan memasuki level yang tertinggi. Level integrasi tertinggi adalah *Redefinition* yang menunjukkan teknologi memungkinkan terciptanya produk akhir. Siswa memang dituntut untuk berlatih atau menata gaya berbicara terlebih dahulu. Misalnya, dalam keterampilan berbicara, siswa diperintahkan untuk membuat video dan mengunggahnya ke Youtube sehingga mereka dapat menjangkau pemirsa di seluruh dunia, atau guru menyediakan konferensi video dengan penutur asli bahasa Inggris sehingga agar siswa dapat memperoleh praktik berbicara yang benar-benar nyata. Kemudian contoh lain, guru juga dapat meminta siswa untuk menyertakan wawancara dan kondisi latar penelitian dalam bentuk rekaman audio dan video. Selanjutnya hasilnya dapat diedit dengan windows moviemaker atau yang lainnya (Justsinta Sindi Alivi, 2019).

Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Ramayulis berpendapat bahwasanya memberikan pengajaran untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya kepada siswa mengenai pendidikan adalah makna dari seorang guru (Umro et al., 2017). Ada beberapa pendapat tentang makna pendidik:

- a. Pendapat konservatif, pendidik merupakan seseorang yang memberikan materi pelajaran kepada siswa.
- b. Pendapat pakar pendidikan, bahwasanya pendidik merupakan penyebab siswa untuk menjadi tahu tentang pengetahuan, sehingga siswa dapat menambah wawasannya (Sanusi, 2013)

Pada dasarnya guru merupakan individu profesional, yakni berarti memang benar-benar sudah dipersiapkan secara matang. (Yasin, 2011). Jadi seorang pendidik memang harus mempunyai suatu kompetensi atau keahlian khusus agar tercapainya cita-cita atau impian yang diharapkan. Agar mempunyai kompetensi seperti itu, maka pendidik harus melatih diri sendiri dengan semaksimal mungkin, supaya dapat menjalankan profesi sebagai guru dengan baik. Jadi menurut Moh. Uzer Usman dalam (Lubis, 2017) guru yang profesional harus mempunyai kompetensi dalam aspek tertentu, supaya dapat menjalankan peran serta tanggungjawabnya dengan baik.

Selanjutnya Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha untuk mempersiapkan siswa agar dapat memahami, menghayati, mengenal diri, sampai menjadi orang yang beriman. (Didiyanto, 2017). Zuhairini berpendapat bahwasanya Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya dengan terstruktur sebagai usaha untuk mendukung siswa agar dapat memiliki kehidupan yang Islami sesuai dengan ajarannya (Umro et al., 2017). Khan dalam (Salmiati, 2019) berpendapat, bahwasanya tujuan dari Pendidikan Agama Islam ialah menjadikan diri menjadi manusia yang integral dan memiliki akal, moral, serta aspek yang religius.

Pendidikan Agama Islam memang sangat memiliki peranan yang sangat berarti untuk pengembangan dan kesuksesan Negara tergantung pada manusia atau masyarakatnya itu sendiri. (Is, Sitti Satriani) Jadi dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan upaya dan usaha individu dengan niat untuk menyampaikan wawasan tentang agama Islam kepada siswa dalam suatu lembaga pendidikan, baik itu sekolah atau madrasah (Umro et al., 2017). Zuhairini dalam (Sanusi, 2013) berpandangan bahwasanya, guru Agama Islam bertugas untuk mendidik, menyampaikan nilai spiritual dan membimbing siswa agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Pada dasarnya peran penting guru Pendidikan Agama Islam ialah mengajar, menuntun, memandu, dan melakukan evaluasi kepada siswa (Fuad, 2018).

2. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan UU No 14 tahun 2005 pasal 20 tugas utama guru yaitu melakukan rencana kegiatan belajar, melakukan kegiatan belajar mengajar serta melakukan evaluasi terhadap siswa beserta hasilnya, memajukan kompetensi yang sesuai dengan kemajuan pendidikan dan *technology* (Sumiati, 2018). Pendidikan meliputi, pendidikan menengah, pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal (Sanusi, 2013). Seorang pendidik memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi beberapa hal. Uzer Usman dalam (Arianti, 2019) bahwasanya setiap guru harus memiliki yakni sebagai Demonstrator, Pengelola Kelas, Motivator, Mediator, Fasilitator dan Evaluator. Tetapi dalam penelitian ini dikhususkan peran guru sebagai motivator. Sehingga guru PAI hendaklah dapat mendorong siswa supaya bergairah dan aktif dalam belajar.

Dengan itu maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya dalam mengembangkan motivasi terdapat beberapa peran atau usaha yang guru lakukan yakni, guru memiliki peran memberi tugas, guru menyiapkan peserta didik seawal mungkin ketika akan melakukan tes, melakukan pengulangan materi pelajaran yang tidak dipahami peserta didik dan sesekali melakukan evaluasi, member stimulus atau rangsangan sehingga dapat menarik keingintahuan peserta didik terhadap materi pelajaran, melakukan model atau metode yang dapat menghidupkan kembali semangat belajar peserta didik, memberi materi pelajaran yang mudah dipahami peserta didik, memberikan hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, memberi *reward* bahkan *punishment*.

Dengan adanya peran atau upaya tersebut, maka guru harus benar-benar memiliki kompetensi di bidang pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk melakukan aktivitas dalam pendidikan, memberi arahan serta instruksi kepada peserta didik. Membimbing siswa untuk belajar, memelihara pribadi, karakter, fisik siswa, mengatasi kesulitan belajar, dan menilai kemajuan belajar siswa merupakan bentuk dari tanggung jawab (Fuad, 2018). Makin tinggi kemampuan pendidik, maka makin terciptanya kematangan individu terhadap pengembangan negara sesuai dengan impian bangsa. Dalam arti, gambaran Negara di masa yang akan datang terlihat dari figur pendidik pada saat ini (Hamid Darmadi, 2015)

Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motif dapat dimaknai sebagai kemampuan pada diri individu, dengan tujuan untuk melaksanakan hal-hal tertentu. Motif merupakan penyebab terjadinya rangsangan sehingga seseorang dapat melakukan tindakan. Motif adalah daya penggerak dari dalam diri individu agar dapat menjalankan kegiatan-kegiatan khusus demi tercapainya tujuan (Ahmad Idzhar, 2016). Sedangkan belajar dimaknai sebagai upaya seseorang agar mendapatkan transformasi perilaku yang aktual dari pengalamannya sendiri (Aritonang, 2008). Menurut Mc Coach & Siegle dalam (Meilani, 2017) berpandangan bahwa motivasi belajar adalah faktor yang dapat menjadi pembeda antara peserta didik yang berusaha meningkatkan kemampuan belajarnya dengan peserta didik yang belum berprestasi dalam akademiknya. Kemudian Clayton Alderfer dalam (Ghulam Hamdu, 2011) motivasi belajar merupakan kecenderungan peserta didik untuk menjalankan aktivitas belajar karena mendapat dorongan atau stimulus agar dapat berprestasi dan hasil belajar menjadi lebih baik.

Beberapa pakar yang sudah berpendapat tentang makna motivasi dengan bermacam-macam aspek sesuai sudut pandang mereka masing-masing, tetapi pada intinya memiliki kesamaan, yaitu dorongan yang dapat merubah daya pada diri individu dalam wujud kegiatan nyata agar dapat memperoleh target yang diinginkan (Balqis et al., 2014). Menurut Handoko dalam (Suprihatin, 2015) agar kekuatan motivasi belajar peserta didik dapat diketahui, maka dapat dilihat indikatornya yakni, berkemauan yang berarti semangat untuk berbuat, durasi waktu yang tersedia untuk belajar, rela meninggalkan pekerjaan lain, tekun untuk menyelesaikan tugas. Kemudian Sardiman berpendapat bahwa motivasi belajar mempunyai beberapa indikator yakni, siap untuk menghadapi tugas, tidak mudah berputus asa, Menunjukkan ketertarikan terhadap macam-macam kesulitan orang lain, merasa senang untuk hidup yang otonom, Tidak mudah merasakan kebosanan dalam tugas rutin, konsisten terhadap pendapatnya. Jadi kuatnya motivasi seseorang dapat menentukan kapasitas perilaku yang ditunjukkannya, baik dalam aspek belajar, bekerja atau dalam kehidupannya yang lain. apabila kuatnya motivasi belajar tersebut dapat terwujud, maka siswa akan memperoleh hasil memuaskan.

2. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Menurut Suryabrata dalam (Aritonang, 2008) bahwasanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah: *Pertama*, faktor dari dalam, yakni adanya minat individu terhadap sesuatu. Misalnya, impian, kompetensi belajar, kondisi siswa dan lingkungan, dan usaha pendidik memberikan pengajaran kepada siswa. *Kedua*, faktor dari luar, yakni lingkungan sosial. Misalnya, situasi siswa dalam sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan dan teman sebaya. *Ketiga*, faktor

perangkat yakni, instrumen pembelajaran. seperti, struktur program, sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum. Berdasarkan faktor yang dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, maka yang paling penting yaitu motivasi dan minat.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Hamalik mengemukakan dalam (Tabi'in, 2017) terdapat tiga fungsi dalam motivasi belajar yakni *pertama*, mendorong adanya kelakuan atau tingkah laku, dalam hal ini motivasi adalah dorongan di setiap aktivitas yang akan dilaksanakan, misalnya belajar. *kedua*, menjadi pengarah, yang berarti dapat mengarahkan perilaku peserta didik agar tercapainya tujuannya yang diharapkan, maka dari itu motivasi bisa memberi arah terhadap aktivitas yang dilakukan sesuai dengan harapannya. *Ketiga*, menjadi penggerak, yaitu sebagai penentu perbuatan yang akan dilakukan untuk tercapainya tujuan. Dengan meninggalkan perbuatan yang kurang berguna terhadap dirinya untuk tujuannya itu.

4. Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Terdapat upaya yang bisa dilakukan untuk agar motivasi siswa dapat meningkat. Keller's dalam (Meilani, 2017) berpandangan bahwa meningkatkan motivasi belajar bisa dengan cara berikut:

- a. Perhatian, yakni pendidik dapat mempertahankan perhatiannya yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- b. Relevansi, yakni pendidik mampu menguraikan tujuan kegiatan belajar mengajar serta hubungannya di masa depan
- c. Keyakinan, yakni pendidik menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta didik agar dalam belajar dapat mencapai keberhasilannya.
- d. Kepuasan, yaitu guru memperkuat kepuasan belajar siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik

Kemudian menurut Wina Sanjaya dalam (Manizar, 2017) mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan motivasi belajar siswa :

- a. Menjelaskan tujuan yang hendak dicapai
- b. Berupaya menumbuhkan minat siswa
- c. Dapat menimbulkan situasi yang menyenangkan dalam belajar
- d. Memberi apresiasi pada setiap keberhasilan siswa
- e. Memberi evaluasi

- f. Memberi pendapat yang baik terhadap hasil pekerjaan siswa
- g. Berupaya menimbulkan persaingan sehat serta kerjasama

Dalam motivasi mengandung adanya harapan, tujuan, target, keinginan, keinginan. Kondisi ini dapat menggerakkan, menyalurkan, mengarahkan dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar (Ahmad Idzhar, 2016). Dengan demikian motivasi belajar memang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, sebagai dorongan atau daya penggerak yang menimbulkan adanya kegiatan belajar, guna mencapai tujuan atau pencapaian belajar yang dikehendaki oleh setiap siswa. Kemudian guru juga harus benar-benar memberikan dorongan untuk meningkatkan motivasi terhadap siswa agar siswa dapat terus dan tetap semangat belajar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan, yang mana peneliti akan langsung terjun dalam pembelajaran di kelas. observasi ini melibatkan keikutsertaan peneliti dengan individu atau suatu komunitas yang diobservasi. Kemudian angket, peneliti memberikan beberapa pernyataan pada informan untuk dijawab. Selanjutnya pengumpulan data dengan wawancara dilaksanakan dengan tatap muka.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, dalam hal ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah terencana dengan sistematis. Yang digunakan dalam pedoman wawancara berupa garis-garis besar masalah. Kemudian dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan dokumentasi berupa foto atau video yang menggambarkan proses penelitian berlangsung. Fokus penelitian ini adalah pada Model SAM/R, Peran guru Pendidikan Agama Islam serta motivasi siswa. Peneliti melakukan penelitian ini di MTsN 1 Sidoarjo yang terletak di Jl. Stadion No.150, Kemiri, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kemudian penelitian ini dilaksanakan pada 4-7 Maret 2020. Subjeknya yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII A yang berjumlah 28 siswa. Dalam 1 kelas terdapat 15 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Data terkait model SAM/R yang diterapkan oleh guru diperoleh dari observasi yang dilakukan di dalam kelas. Selanjutnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi belajar siswa diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Terakhir, motivasi yang diperoleh oleh siswa sesudah melakukan pembelajaran menggunakan model SAM/R dapat diperoleh melalui angket setelah diisi oleh siswa. Setelah data terkumpul maka peneliti dapat menganalisis data dengan metode Miles and Huberman, dengan mereduksi data dan melakukan penyajian data, kemudian yang terakhir melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi belajar siswa

Untuk menjawab persoalan ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan 6 guru Pendidikan Agama Islam yang berada di MTsN 1 Sidoarjo. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam berpendapat mengenai perannya dalam mengembangkan motivasi belajar siswa dan diutarakan secara berbeda-beda. Peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan yang digunakan untuk penelitian ini. Peneliti telah menyimpulkan beberapa persepsi guru Pendidikan Agama Islam :

Pertama selalu memberikan tugas kepada siswa. Tugas diberikan ketika pembelajaran ataupun tugas untuk pekerjaan rumah. Tetapi masih sewajarnya dan tidak memberatkan siswa. *Kedua*, yaitu mempersiapkan siswa sedini mungkin untuk menghadapi tes atau ujian. Yaitu dengan pemberian latihan soal yang berhubungan dengan materi pelajaran. *Ketiga*, guru mengulangi pelajaran yang belum dipahami siswa dan sesekali mengevaluasi siswa. Pelajaran yang telah dipelajari, kemudian dibahas kembali oleh guru. Evaluasi juga dilakukan dengan kuis atau sesekali melakukan tes lisan. *Keempat*, guru memberi stimulus yang memancing keingintahuan siswa terhadap pelajaran. Guru bercerita hal-hal yang menarik yang belum diketahui oleh siswa, sehingga memancing siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahui. *Kelima*, memberikan metode ataupun model yang membangkitkan antusias belajar siswa. Guru menggunakan bermacam-macam metode dan media yang tepat dan disesuaikan dengan waktu mengajar.

Keenam, guru berusaha untuk selalu memberikan materi yang mudah diserap siswa. Guru memberikan penjelasan materi seringan mungkin. Dalam hal ini guru sangat memperhatikan tata bahasa yang mudah. *Ketujuh*, guru memberikan hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam artian guru selalu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga dapat diketahui nilai-nilai dan hikmah yang dapat diambil. *Kedelapan*, memberikan *reward* ataupun *punishment* kepada siswa. *Reward* yang diberikan berupa pujian atau hadiah berupa benda, kemudian *punishment* diberikan dengan sewajarnya yang tidak berhubungan dengan fisik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raihan, 2019) bahwasanya *reward* dilakukan dengan pemberian pujian dan juga hadiah. Tetapi terdapat perbedaan, yang mana dalam penelitiannya *reward* juga dilakukan dengan nilai harian. Menurut hasil penelitiannya, bahwa memberikan nilai secara transparan terhadap setiap tugas dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar, hal itu merupakan bentuk dari *reward*. Peran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Sidoarjo cukup baik. Yang mana pemberian tugas dapat memotivasi siswa untuk berlomba-lomba mendapatkan tambahan nilai dari guru sehingga mendorong siswa untuk belajar. Pada dasarnya pemberian tugas bertujuan untuk membuat siswa aktif belajar. Hal itu juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widyajayanti & Istiqomah, 2018) bahwa pemberian tugas dapat merangsang siswa untuk berpikir aktif, karena lebih sering membuka buku dan belajar untuk menemukan pemecahan masalah dari tugas yang diberikan. Selain itu juga dapat mengembangkan kemandirian, sehingga siswa dapat bertanggung jawab dan disiplin.

Selanjutnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tes bertujuan agar siswa lebih matang lagi dalam memahami materi, supaya siswa dapat mendapatkan hasil yang tidak mengecewakan. Sehingga siswa dapat termotivasi dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus. Kemudian guru mengulang materi dan memberi motivasi, hal ini dapat mengingatkan siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan evaluasi juga dilakukan agar mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai siswa.

Jika hasilnya belum memuaskan, maka siswa akan berusaha untuk memperbaikinya dengan belajar lebih giat. Guru harus memberi stimulus yang positif agar siswa tidak berputus asa (Mahirah, 2017). Selanjutnya guru memberikan stimulus supaya dapat memancing keingintahuan siswa, dengan ini maka dapat memotivasi siswa untuk mempelajari materi yang sedang dibahas. Kemudian pemberian metode ataupun model yang bermacam-macam. Jika guru memberi metode atau model yang monoton maka siswa akan cepat bosan, maka guru harus inovatif dalam memilih metode ataupun model pembelajaran. Jika menarik, hal itu dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu, pemberian materi yang mudah diserap siswa juga penting. Hal itu juga dapat dilihat dari evaluasi, apakah siswa sudah memahami atau sebaliknya. Jika siswa berhasil menguasai materi, maka guru bisa member pujian. Sehingga siswa dapat termotivasi lagi untuk lebih memperhatikan pelajaran dan memiliki target untuk kedepannya.

Selanjutnya guru memberikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memetik hikmah dan menjadikan acuan untuk perbaikan dalam kehidupannya. Terakhir yaitu pemberian *reward* dapat menjadikan

siswa agar lebih giat lagi untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar yang telah dicapai. Sedangkan *punishment* dapat memotivasi siswa agar dapat menghindari tindakan yang tidak diinginkan. Pengetahuan tentang akibat dari tindakan yang salah perlu dijadikan motivasi agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Setiap guru pasti akan melakukan apapun untuk mengembangkan motivasi belajar siswa.

Yang terpenting guru akan selalu ingat akan perannya, bahwasanya peran guru ialah sebagai Demonstrator, Fasilitator, Pengelola Kelas, Evaluator, Motivator, Mediator. Setiap peran yang dilakukan guru pasti memiliki tujuan masing-masing dan cara yang berbeda-beda. Pada umumnya guru memang menginginkan agar pencapaian belajar siswa dapat terpenuhi. Kemudian dalam pembelajaran, guru seharusnya lebih mengerti dan memahami siswanya, dalam artian kapan saja siswa perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga kegiatan belajar berlangsung lebih optimal, komunikasi juga lebih lancar, serta dapat meningkatkan kreativitas siswa dan menurunkan kecemasan siswa.

Penerapan Model SAM/R oleh guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membuat instrument observasi. Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan 4 butir instrumen dari 10 rincian instrumen. Sehingga 6 butir instrumen gugur. Dari data yang diperoleh, bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam melakukan pembelajaran dengan model SAM/R kepada siswa dengan beberapa tahapan. Berikut adalah data penelitian yang diperoleh :

1. *Substitution*: Menggunakan Ms.Word sebagai pengganti menulis dengan pena dan kertas
2. *Augmentation*: Menggunakan Ms.Word sebelumnya dengan memeriksa ejaan bahkan tata bahasa ataupun menambahkan beberapa fitur
3. *Modification*: Menggunakan Ms.word sebelumnya dengan google classroom, whatsapp ataupun email sebagai bentuk kerjasama dengan pihak lain
4. *Redefinition*: Membuat produk akhir berupa video dari hasil Substitution, Augmentation dan Modification

Model SAM/R akan diterapkan dari mulai level yang paling rendah, yakni substitusi sampai ke level yang lebih tinggi, yakni redefinisi. Dari data yang diperoleh bahwasanya guru memberikan materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) tentang Daulah Ayyubiyah. Pembelajaran ini dilakukan dengan berkelompok. Guru memahami bahwa *substitution*, yaitu menggunakan teknologi yang digunakan sebagai pengganti peralatan yang dipakai dengan tidak ada perubahan fungsi, maka dengan itu guru mencoba menerapkan kepada siswa dengan mengetik melalui laptop dan guru memilih untuk menggunakan Ms.word

agar siswa tidak menulis dengan kertas. Alasan guru menggunakan Ms. word karena siswa sudah terbiasa dengan menggunakan perangkat lunak tersebut. Sehingga siswa tidak mengalami kesulitan.

Selanjutnya yaitu *Augmentation*, siswa menggunakan Ms.word sebelumnya dengan menambahkan fitur-fitur yang ada di Ms.word. Dalam hal ini siswa menggunakan dan menambahkan gambar, membuat table, memberikan hiasan dan sebagainya, sesuai dengan keinginan siswa. Sehingga siswa dapat membuat sekreatif mungkin. Level selanjutnya yaitu *Modification*, guru memakai teknologi yang bisa dibagi dengan pihak yang lain. Guru memanfaatkan aplikasi lain yang terhubung dengan internet. Siswa menggunakan aplikasi whatsapp, dengan tujuan agar siswa dapat tetap berdiskusi, saling mengirim file dan bekerjasama dengan baik meskipun berada dirumah masing-masing melalui grup whatsapp. Sehingga siswa dapat menyaksikan, memeriksa, menyampaikan pendapat, apresiasi dan edit file sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kartikawati & Pratama, 2017) menunjukkan bahwa penggunaan whatsapp yang diintegrasikan dalam suatu metode ataupun model merupakan hal yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian ini, karena guru menggunakan whatsapp bertujuan agar siswa semakin kreatif dan dapat memecahkan persoalan. Kemudian level yang tertinggi yaitu *Redefinition*.

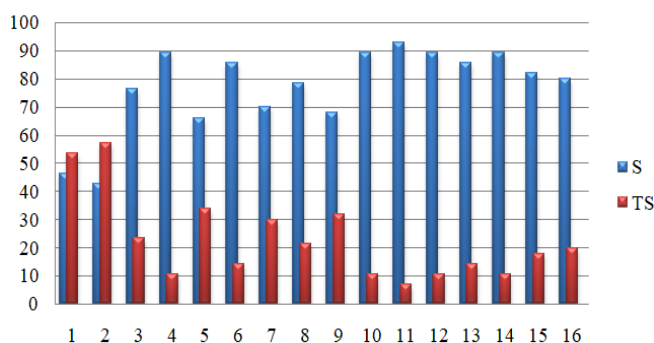
Setelah melewati *Substitution*, *Augmentation* dan *Modification*, maka siswa dapat membuat produk akhir. Level ini berusaha untuk mengubah bentuk awal menjadi bentuk baru. Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil akhir kepada kelompok-kelompok lain, siswa lain merekam *performance* presentasi beserta hasil diskusi kelompok tersebut. Video tersebut diediting dengan Moviemaker. Editing tersebut sesuai dengan kreativitas siswa, dan yang terpenting siswa telah memiliki produk akhir. Kemudian produk akhir berupa video tersebut dapat dijadikan pembelajaran untuk kedepannya.

Dengan adanya hasil data dilapangan tersebut, bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan model SAM/R dengan baik, karena disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa terbebani. Jika dilihat, model SAM/R yang diterapkan tersebut sudah memenuhi dari level terbawah hingga teratas, yaitu level *Substitution*, *Augmentation*, *Modification*, hingga *Redefinition*. Penggunaan model SAM/R tersebut memang harus dilakukan dengan berurutan. Jika salah satu level tidak terpenuhi dan tidak berurutan maka tidak dapat dikatakan sebagai model SAM/R.

Dampak model SAM/R terhadap motivasi belajar

Berikut adalah pemaparan hasil angket siswa kelas VIII A yang berjumlah 28 siswa di MTsN 1 Sidoarjo. Angket tersebut diisi dengan menggunakan Google form. Dalam teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, peneliti membuat 16 instrumen pernyataan tentang motivasi belajar siswa dengan pilihan S = Setuju dan TS = Tidak Setuju. Berikut adalah pemaparan diagram grafiik hasil angket :

Gambar.3
Hasil Prosentase Angket



Jika pemaparan hasil angket sudah diketahui, maka tahap selanjutnya yaitu analisis. Jika dilihat dari Gambar 3 bahwasanya untuk pernyataan nomor 1 terdapat 46.4% siswa menjawab Setuju dan 53.6% siswa menjawab Tidak Setuju. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kurang tertarik dengan gaya mengajar guru dengan menggunakan papan tulis.

Selanjutnya untuk pernyataan nomor 2 terdapat 42.9% siswa menjawab Setuju dan 57.1% siswa menjawab Tidak Setuju. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kurang merasa senang menulis di buku tulis. Lalu pernyataan nomor 3 bahwa 76.4% siswa menjawab Setuju dan 23,6% siswa menjawab Tidak Setuju. Jika disimpulkan bahwa rata-rata siswa senang menulis di laptop dengan menggunakan Ms.word. Kemudian pernyataan nomor 4 terdapat 89.3% siswa menjawab Setuju dan 10.7% siswa menjawab Tidak Setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa senang jika guru memberikan tugas menggunakan Ms.word.

Selanjutnya untuk pernyataan nomor 5 bahwa 66% siswa menjawab Setuju dan 34% siswa menjawab Tidak Setuju. Jika disimpulkan bahwa siswa tertarik apabila guru mengajarkan beberapa fitur yang ada di Ms.Word. Lalu selanjutnya pernyataan nomor 6 bahwa 85.7% siswa menjawab Setuju dan 14.3% siswa menjawab Tidak Setuju. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa berusaha untuk mencari tau tentang informasi mengenai fitur-fitur yang ada di Ms.word. Kemudian berdasarkan pernyataan nomor 7 bahwa 70% siswa

menjawab Setuju dan 30% siswa menjawab Tidak Setuju. Maka disimpulkan bahwa siswa sangat antusias mengerjakan tugas dari guru dengan Ms.word ditambahi dengan pemanfaatan fitur-fitur yang ada. Selanjutnya pernyataan nomor 8 bahwa 78.6% siswa menjawab Setuju dan 21.4% siswa menjawab Tidak Setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa merasa semakin terampil dengan fitur-fitur yang ada di Ms.word.

Kemudian pernyataan nomor 9 bahwa 67.9% siswa menjawab Setuju dan 32.1% Siswa menjawab Tidak setuju. Jadi kesimpulannya bahwa siswa merasa senang jika guru memberikan tugas diskusi dengan tatap muka. Lalu untuk pernyataan nomor 10 bahwa 89.3% siswa menjawab Setuju dan 10.7% siswa menjawab Tidak Setuju. Disimpulkan bahwa siswa sangat tertarik jika guru menggunakan whatsapp dalam pembelajaran. Selanjutnya pernyataan nomor 11 bahwa 92.9% siswa menjawab Setuju dan 7.1% siswa menjawab Tidak setuju. Disimpulkan bahwa siswa dapat menunjukkan sikap belajar yang saling mendukung dan bekerjasama dengan baik dalam proses diskusi menggunakan whatsapp.

Kemudian berdasarkan pernyataan nomor 12 bahwa 89.3% siswa menjawab Setuju dan 10.7% siswa menjawab Tidak Setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa sangat antusias dalam melihat, memberi kritik, komentar dan mengedit dokumen yang telah dikerjakan melalui whatsapp. Lalu untuk pernyataan nomor 13 bahwa 85.7% siswa menjawab Setuju dan 14.3% siswa menjawab Tidak Setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa sangat tertarik membuat produk akhir berupa video. Kemudian pernyataan nomor 14 bahwa 89.3% siswa menjawab Setuju dan 10.7% siswa menjawab Tidak Setuju. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa tertarik mendengarkan penjelasan guru untuk mendokumentasikan hasil akhir berupa video.

Selanjutnya untuk pernyataan nomor 15 bahwa 82.1% siswa menjawab Setuju dan 17.9% siswa menjawab Tidak Setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa sangat antusias untuk mempresentasikan hasil akhir kepada temannya dan didokumentasikan. Terakhir yaitu pernyataan nomor 16 bahwa 82.1% siswa menjawab Setuju dan 17.9% siswa menjawab Tidak Setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa berusaha untuk membuat video terbaik dengan mengedit menggunakan moviemaker.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis model SAM/R pada guru PAI dalam mengembangkan motivasi belajar siswa di MTsN 1 Sidoarjo, maka dapat disimpulkan bahwasanya :

1) Peran guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan baik. Dari hasil wawancara, guru melakukan berbagai macam upaya ataupun cara dengan tujuan agar siswa dapat memiliki motivasi dalam diri mereka, sehingga siswa juga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini membuktikan bahwa guru sangat memahami perannya. ;

2) Model SAM/R yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa dilakukan dengan baik. Dibuktikan dari hasil observasi, bahwasanya guru menerapkan model SAM/R sesuai dengan tahapannya. Dari level yang paling rendah hingga tinggi, yaitu dari level *Substitution*, *Augmentation*, *Modification*, hingga *Redefinition*. Guru juga memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam menerapkan model tersebut guru menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang tidak asing digunakan oleh siswa, sehingga siswa tidak merasa kesulitan dan terbebani ;

3) Dampak model SAM/R terhadap motivasi belajar siswa sangat berpengaruh positif. Dari hasil angket, diketahui bahwasanya siswa merasa dirinya senang dan sangat antusias untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model SAM/R. Siswa melakukan tahapan demi tahapan yang diperintahkan oleh guru tanpa terbebani. Hal ini membuktikan bahwa siswa sangat termotivasi, sehingga antusias belajarnya meningkat. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian (Zabir, 2018) bahwa pemanfaatan teknologi lumayan berpengaruh dalam meningkatkan motivasi. Tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, bahwasanya masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini seluruh siswa dapat menunjukkan keaktifannya, hal tersebut dapat diketahui dari hasil angket. Dengan ini maka pembelajaran dapat dilakukan dengan optimal dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- M. B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Daarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257-267.
- Antepli, N., Suleiman, Y., Bolaji, H. O., & Makinde, S. O. (2019). *Indonesian Journal of Science and Education*. 3(2), 103-114.
- Ar-raniry, U. I. N. (2019). *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie The Implementation of Rewards and Punishments within The Islamic Religious Education Learning in SMA (Public Senior High Sc.* 2(1), 115-130.
- Arianti. (2019). Peranan Guru dalam Meminimalisir. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12, 117-134.
- ARIANTI, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11-21.
- Ashcroft, R. J., & Imrie, A. C. (2014). *Learning Vocabulary With Digital Flashcards*. 639-646.
- Balqis, P., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Univeritas Syiah Kuala*, 2(1), 25-38.
- Darimi, I. (2017). *TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI SEBAGAI MEDIA*. 1, 111-121.
- Dasar, D. I. S. (2011). *Issn 1412-565x*. 12(1), 90-96.
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 122-132.
- Faradila, S. P., & Aimah, S. (2018). *Analisis Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA N 15 Semarang*. 1(2005), 508-512.
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(Series 2), 561-571.
- Informasi, B. T. (2010). *Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Ekonomi - Universitas Negeri Yogyakarta 1. VIII(2)*.
- Is, S. S. (n.d.). peranan guru PAI dalam membiasakan siswa shalat berjamaah. *Jurnal*,

2(1), 33-42.

- Jawab, D. A. N. T., & Darmadi, H. (n.d.). *MENJADI GURU PROFESIONAL diperbincangkan , karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan . didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam*. 161-174.
- Kartikawati, S., & Pratama, H. (2017). Pengaruh Penggunaan WhatsApp Messenger Sebagai Mobile Learning Terintegrasi Metode Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 2(2), 33.
- Lee, S., Hahn, C., Rhee, M., Oh, J. E., Song, J., Chen, Y., Lu, G., Perdana, & Fallis, A. . (2012). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Lombok-ntb, P. N. (2017). *Pengaruh Tehnologi Digital , Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. 5(November), 53-77.
- Lubis, S. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 189-205.
- Lutvaidah, U. (2015). *Pengaruh metode dan pendekatan pembelajaran terhadap penguasaan konsep matematika*. 5(3), 279-285.
- Manizar, E. (2017). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-222.
- Mario, V., & Chenyalin. (2019). Technology as enabler of learner autonomy and authentic learning in chinese language acquisition: A case study in higher education. *Journal of Technology and Chinese Language Teaching*, 10(2), 61-81.
- Meilani, R. I. (2017). *Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (The impacts of students ' learning interest and motivation on their learning outcomes)*. 2(2), 188-201.
- Nacional, U., Rica, C., Nacional, U., & Rica, C. (n.d.). *Evaluating Basic Grammar Projects , Using the SAMR Model 1 (La evaluación de proyectos de Gramática Básica según el modelo SAMR)*. 1(2017), 123-151.
- Purposes, S. (2019). *A REVIEW OF TPACK AND SAMR MODELS : HOW SHOULD LANGUAGE TEACHERS ADOPT TECHNOLOGY? Justsinta Sindi Alivi University of Warwick , The United Kingdom*. 2(2), 1-11.
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 149-167.

- Ramli, M., Dasar, P., & Malang, P. N. (2016). *PERAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR*. 984-988.
- Saharuddin, A. (2017). *PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM DALAM*. 1(April), 1-8.
- Salmiati Salmiati, R. S. (2019). Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru. *Al-Musannif*, 1(1), 47-64.
- Sanusi, H. P. (2013). *Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*. 11(2), 143-152.
- Series, I. O. P. C., & Science, M. (2018). *Integrating SAMR learning model in vocational education Integrating SAMR learning model in vocational education*.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 73-82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Tabi'in, A. (2017). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 156-171.
- Umro, J., Stit, D., & Pasuruan, P. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah. *Journal Of Islamic Education (JIE)*, 11(1), 89-108.
- Wibawanto, H., Wibawanto, H., & Semarang, U. N. (n.d.). *Model evaluasi integrasi tik dalam pembelajaran*. 4(2006).
- Widyajayanti, & Istiqomah. (2018). Analisis Intensitas Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah (PR) Dalam Meningkatkan hasil Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Etnomanesia*, 769-774.
- Winaya, I. M. A., Lasmawan, W., & Dantes, N. (2013). *DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SD CHIS DENPASAR*. 3.
- Wulandari, M., & Harendita, M. E. (n.d.). *Are we ready yet to flip our classes? Analysis on students ' and lecturers ' use of technology*. 219-239.
- Yasin, A. (2011). PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Kasus di MIN Malang I). *El-QUDWAH*, 0(0), 157-181.
- Yaumi, M., Islam, U., & Alauddin, N. (2018). *INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM*. October.
- Zabir, A. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Terhadap Motivasi

Belajar Siswa Smpn 1 Lanrisang Kabupaten Pinrang.

edureligia